

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perbankan syariah di Indonesia secara resmi untuk pertama kalinya dicantumkan dalam Undang-Undang (UU) No.7 tahun 1992 tentang Perbankan Sebagaimana Telah Diubah Dengan Undang-Undang No.10 tahun 1998. Enam tahun kemudian pemerintah menerbitkan Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan. Undang-undang tersebut secara tegas telah menempatkan sistem perbankan syariah sebagai bagian dari sistem perbankan nasional. Sejalan dengan pertumbuhan perbankan syariah, kemudian pemerintah menerbitkan Undang-Undang yang secara khusus mengatur perbankan syariah yaitu Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Langkah-langkah yang dilakukan pemerintah ini memberikan kesempatan yang lebih luas bagi perkembangan dan pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia. Hal ini terlihat dari semakin bertambahnya jumlah bank dan kantor cabang bank syariah yang cukup signifikan, terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Satu tahun sebelum diterbitkan UU No.21 Tahun 2008, jaringan perbankan syariah hanya memiliki 163 entitas yang terdiri dari 3 BUS, 27 UUS, dan 131 BPRS dengan jumlah kantor cabang sebanyak 1.024 kantor. Selanjutnya pada tahun 2010, jaringan perbankan syariah meningkat secara signifikan menjadi 184 entitas yang terdiri dari 11 BUS, 23 UUS, dan 150 BPRS, dengan total kantor

cabang dan kantor kas sebanyak 1.763 kantor atau meningkat sebesar 72%, merujuk pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1.**  
**Jumlah Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS),  
dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) Tahun 2003 – 2018**

Tahun	BUS	UUS	BPRS	Jml Kantor
2003	2	8	84	339
2004	3	15	88	428
2005	3	19	92	528
2006	3	20	105	613
2007	3	25	114	683
2008	5	27	131	1.024
2009	6	25	138	1.223
2010	11	23	150	1.763
2011	11	24	155	2.101
2012	11	24	158	2.663
2013	11	23	163	2.990
2014	12	22	163	2.910
2015	12	22	163	2.747
2016	13	21	166	2.654
2017	13	21	167	2.610
2018	14	20	167	2.724

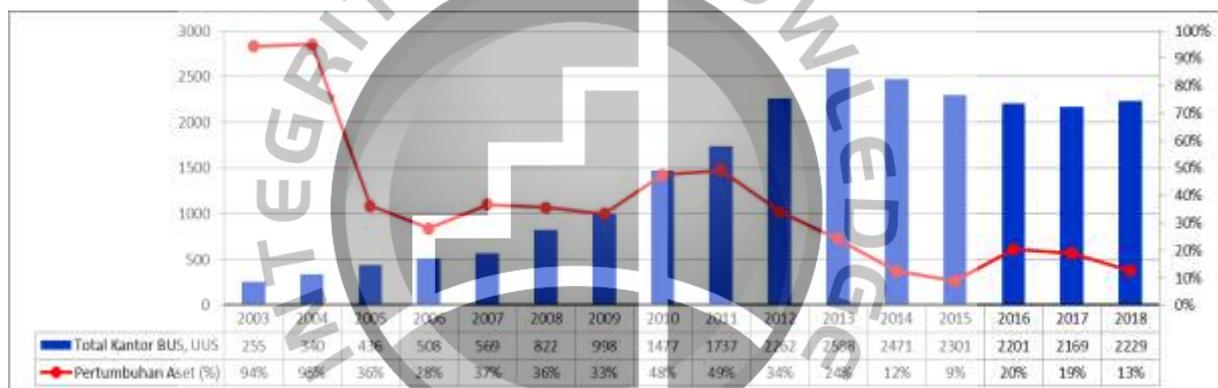
\*) Jumlah Kantor terdiri dari Kantor Pusat Operasional (KPO), Kantor Cabang (KC), Kantor Cabang Pembantu (KCP), Unit Pelayanan Syariah (UPS), Kantor Kas (tidak termasuk Gerai Muamalat, dan Kantor BPRS)

Sumber: Diolah dari Laporan Statistik Perbankan Syariah 2003 hingga 2018 yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Namun demikian, signifikansi pertumbuhan jumlah bank dan kantor cabang tersebut tidak disertai dengan perkembangan industri perbankan syariah Indonesia yang signifikan. Selain itu, laju pertumbuhan aset perbankan syariah juga terus

mengalami penurunan sejak tahun 2012 hingga mencapai titik terendah pada tahun 2015 yang hanya tumbuh sebesar 9% dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Grafik 1.1). Sedangkan menurut Syafrida (2015:11), jumlah aset merupakan indikator penting dalam mengukur pertumbuhan perbankan syariah. Haryono (2003:87) juga menyatakan hal serupa bahwa jumlah aset juga menjadi indikator dalam menentukan kontribusi perbankan syariah terhadap perbankan nasional, serta sebagai indikasi kuantitatif ukuran besar kecilnya suatu bank.

**Grafik 1.1.**  
**Perbandingan Jumlah Kantor dan Pertumbuhan Aset BUS & UUS**  
**Tahun 2003 – 2018**



*Sumber: Diolah dari Laporan Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, Tahun 2003-2018*

Pada umumnya kinerja bank ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Penentu internal dapat berupa variabel atau faktor yang mempengaruhi kinerja bank, seperti ukuran bank, *leverage*, aset, diversifikasi portfolio kewajiban, biaya *overhead*, rasio likuiditas, rasio modal, kepemilikan dan kecukupan modal (Sapuan et.al, 2013:2). Atau dapat dikatakan bahwa faktor internal bank syariah adalah faktor-faktor yang mencakup unsur-unsur di dalam bank syariah, serta digunakan untuk menentukan suatu tujuan dan strategi tertentu dari bank syariah (Aisy, 2016:255). Dengan

demikian, faktor eksternal bank syariah adalah faktor-faktor yang berasal dari unsur-unsur di luar wilayah bank syariah, namun dapat berpotensi mempengaruhi bank syariah.

Sumber pendapatan utama bank syariah sampai saat ini adalah aset produktif dalam bentuk pembiayaan, karena bank syariah memiliki fungsi menghimpun dana dari para pemilik modal dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Semakin kecil dana yang bisa disalurkan dalam bentuk pembiayaan, maka semakin rendah pertumbuhan total aset yang dilaporkan setiap periodenya (Lubis, 2016:103). Penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan (2017) dan Lubis (2016) memiliki hasil yang sama bahwa terdapat hubungan positif atas pengaruh jumlah pembiayaan terhadap total aset. Artinya, jika jumlah pembiayaan meningkat maka akan mendukung pertumbuhan aset bank syariah.

Kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga dalam bentuk pembiayaan diukur dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda mengenai pengaruh FDR terhadap pertumbuhan aset atau pangsa pasar bank syariah. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2014) membuktikan bahwa terdapat hubungan yang searah antara FDR dengan jumlah aset. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Al Arif (2018), Aisy (2016) dan Shaikh (2014) membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan antara FDR dengan pertumbuhan atau jumlah aset bank syariah.

Pada aktivitas pembiayaan, bank memiliki risiko kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah yang diprosikan dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Rasio NPF yang tinggi menyebabkan perbankan syariah harus lebih banyak

menyediakan cadangan modal untuk meng-cover jumlah pembiayaan yang bermasalah (Syafriada, 2015:12). Semakin tinggi rasio NPF mengindikasikan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank syariah, karena fungsi pembiayaan sebagai sumber pendapatan terbesar. Nasabah akan merasa aman menempatkan dana di suatu bank yang memiliki pengelolaan pembiayaan yang baik. Oleh karena itu, rasio NPF mempengaruhi pencapaian pangsa pasar suatu bank (Saputra, 2014:125). Penelitian yang dilakukan oleh Al Arif (2018), Rahman (2016), Setyawaty (2015) dan Saputra (2014) membuktikan hal yang sama bahwa terdapat hubungan negatif antara NPF dan pertumbuhan aset dan pangsa pasar. Artinya, jika rasio NPF semakin tinggi atau memburuk, maka akan memberikan pengaruh terjadinya penurunan pertumbuhan aset atau pangsa pasar.

Perkembangan pangsa pasar perbankan syariah juga tidak terlepas dari variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) karena merupakan sumber dana yang paling dibutuhkan dalam mendukung aktivitas pembiayaan. Semakin besar DPK, maka semakin besar peluang untuk menyalurkan pembiayaan kepada nasabah, begitu juga sebaliknya. Jika penyaluran dana besar, maka produktifitas perbankan syariah akan meningkat dan berimplikasi terhadap peningkatan laba dan peningkatan aset perbankan syariah. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian Shaikh (2014) membuktikan bahwa DPK adalah satu-satunya faktor yang mempengaruhi pertumbuhan bank syariah di Pakistan dengan hubungan yang searah. Hal yang sama juga dibuktikan oleh Al Arif (2015) dalam penelitiannya terhadap bank syariah di Indonesia.

Faktor internal lain yang dapat mempengaruhi jumlah aset bank syariah yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syafrida (2015), dengan adanya penurunan CAR akan berdampak mengurangi laba yang diperoleh bank syariah. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2016) dan Saputra (2014) membuktikan hal yang sama, bahwa terdapat hubungan yang searah antara peningkatan rasio CAR dengan pertumbuhan aset atau pangsa pasar. Namun, pada hasil penelitian Shaikh (2014) membuktikan hasil yang berbeda bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah.

Perbedaan hasil penelitian juga terjadi pada kemampuan *Return on Aset* (ROA) dalam mempengaruhi total aset atau pertumbuhan aset. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2014) dan Soumadi (2012) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan aset bank syariah. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Al Arif (2018) dan Aisy (2016) membuktikan bahwa ROA tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan aset bank syariah.

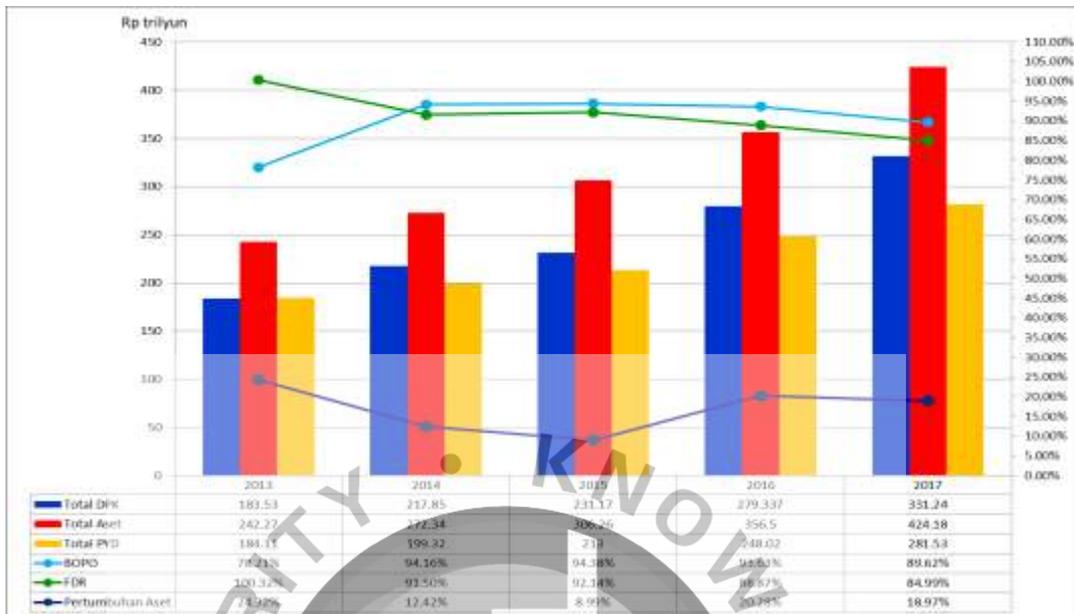
Faktor lain dari perlambatan pertumbuhan bank syariah dibandingkan dengan bank konvensional diindikasikan dengan adanya dominasi produk deposito pada DPK bank syariah. Penghimpunan DPK dalam bentuk deposito merupakan dana mahal, sehingga perbankan syariah akan merasakan besarnya biaya dana (*cost of fund*). Oleh karena itu perbankan syariah seoptimal mungkin harus mampu mendapatkan sumber pendanaan dengan biaya dana yang murah. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan dan inovasi produk simpanan non deposito yang lebih menarik bagi nasabah ritel, sehingga bank syariah dapat berkompetisi menawarkan imbal hasil yang menarik (Syafrida, 2015:17).

Faktor internal lainnya yang menjadi penyebab perlambatan pertumbuhan bank syariah adalah efisiensi dalam menjalankan kegiatan operasional bank. Bank syariah masih kalah bersaing dengan perbankan konvensional dalam hal efisiensi terutama dalam kondisi ekonomi yang kurang stabil, sehingga *equivalent rate* pembiayaan yang diminta oleh bank syariah relatif lebih besar dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya daya tarik dari nasabah untuk mengambil pembiayaan pada bank syariah, karena nasabah bank di Indonesia mayoritas masih bersifat rasional, artinya dalam melakukan transaksi masih menilai untung dan rugi dari sisi nominal dana, sedangkan masyarakat yang memiliki motif ideologi dalam bertransaksi dengan bank syariah masih sangat terbatas (Syafriada, 2015:13).

Penelitian Aisy (2016) menunjukkan hasil yang paling berbeda dibandingkan penelitian-penelitian lainnya, bahwa variabel-variabel rasio keuangan yaitu NPF, ROA dan FDR serta jumlah DPK tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah. Hal ini disebabkan tidak adanya penerapan sistem bagi hasil yang sesuai dengan konsep murni, sehingga semakin memperjelas tidak signifikannya faktor internal terhadap pertumbuhan aset bank syariah.

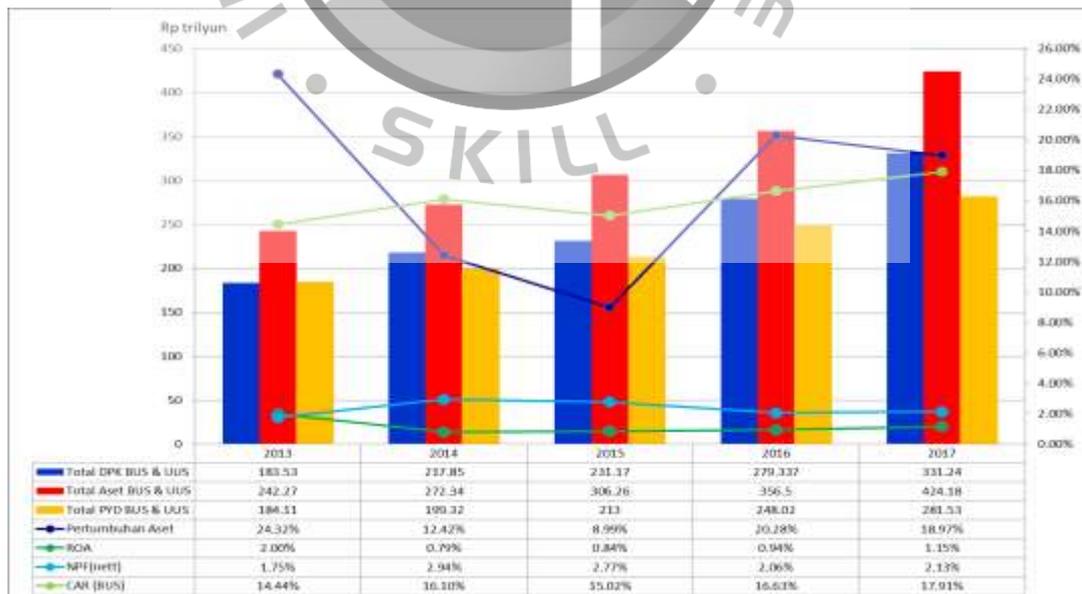
Data statistik perbankan syariah Indonesia tahun 2013 hingga 2017 menunjukkan adanya pergerakan yang tidak konsisten atas rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Return On Asset* (ROA), *Net Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap total Dana Pihak Ketiga (DPK), Pembiayaan Yang Diberikan (PYD) dan Aset, serta Pertumbuhan Aset BUS dan UUS (Grafik 1.2 dan Grafik 1.3).

**Grafik 1.2.**  
**Perbandingan FDR dan BOPO terhadap DPK, PYD, Total Aset**  
**dan Pertumbuhan Aset BUS dan UUS Tahun 2013-2017**



Sumber: Data diolah dari Laporan Statistik Perbankan Syariah tahun 2013 hingga 2017 yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

**Grafik 1.3.**  
**Perbandingan ROA, NPF dan CAR terhadap DPK, PYD, Total Aset**  
**dan Pertumbuhan Aset BUS dan UUS Tahun 2013-2017**



Sumber: Data diolah dari Laporan Statistik Perbankan Syariah tahun 2013 hingga 2017 yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Aktivitas penghimpunan DPK yang dilakukan oleh Bank terkait langsung dengan biaya dana (*cost of fund*) yang harus dikeluarkan. Demi menjaga efisiensi dalam aktivitas ini, maka strategi dana murah selalu menjadi fokus dalam strategi penghimpunan dana. Pada penelitian yang dilakukan oleh Al Arif (2017) mengenai Determinan Pembiayaan Bagi Hasil Perbankan Syariah Di Indonesia, menyampaikan bahwa untuk meningkatkan volume pembiayaan bagi hasil maka perbankan syariah harus meningkatkan dana murah yang didapat dari tabungan dan giro. Hal ini karena dengan meningkatkan jumlah dana murah maka akan membuat margin pembiayaan menjadi menurun, serta akan membuat pembiayaan bagi hasil meningkat.

Sejalan dengan kondisi industri perbankan nasional, faktor eksternal seperti pertumbuhan ekonomi juga dapat mempengaruhi laju pertumbuhan total aset perbankan syariah di Indonesia (Lubis, 2016:103). Hasil penelitian Syafrida (2015) terhadap faktor eksternal lainnya yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan nilai tukar juga menunjukkan adanya pengaruh terhadap total aset bank syariah. Peningkatan IHSG menunjukkan iklim investasi yang sedang naik, sehingga kemungkinan banyak masyarakat yang berinvestasi melalui bank syariah yang pada akhirnya dapat meningkatkan aset bank syariah (Syafrida, 2015:15). Sedangkan terkait dengan nilai tukar, jika nilai tukar Rupiah terhadap mata uang *United Stated Dollar* (USD) sedang meningkat akan menyebabkan para eksportir lebih berminat untuk menambah transaksi ekspornya dengan mengajukan pembiayaan usaha pada bank termasuk bank syariah (Syafrida, 2015:16).

Pembahasan mengenai pertumbuhan ekonomi tidak bisa dilepaskan dengan peristiwa krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008. Beberapa kajian secara konseptual dan penelitian telah banyak dilakukan terkait dengan dampak krisis ekonomi global tahun 2008 terhadap perbankan syariah. Salah satu penelitian mengenai kinerja bank syariah pada masa sebelum dan sesudah krisis global tahun 2008 telah dilakukan oleh Pratikto (2011) dengan judul penelitian Kinerja Efisiensi Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Global Berdasarkan *Data Envelopment Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem bagi hasil, orientasi laba dan keuntungan jangka panjang serta hubungan kemitraan antara bank dengan nasabah, merupakan salah satu faktor pendukung ketangguhan perbankan syariah dalam menghadapi badai krisis ekonomi.

Selain itu, faktor eksternal lain seperti strategi yang dijalankan bank konvensional juga dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah. Fenomena likuiditas bank konvensional yang memburuk akibat melambatnya pertumbuhan ekonomi, mendorong bank konvensional meningkatkan suku bunga deposito. Hal tersebut memiliki efek terhadap preferensi masyarakat untuk beralih ke bank konvensional yang menawarkan tingkat pengembalian lebih tinggi. Atau dapat dikatakan bahwa fenomena *displacement commercial risk* yang dihadapi oleh bank syariah semakin tinggi, sehingga dapat menurunkan jumlah dana pihak ketiga dan mempengaruhi aset yang dimiliki bank syariah (Aisy, 2016:261).

Berdasarkan fenomena adanya gejala stagnasi pertumbuhan aset Bank Umum Syariah serta adanya perbedaan hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, maka perlu dilakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi

pertumbuhan aset Bank Umum Syariah. Oleh karena itu judul penelitian ini adalah “Analisis Pengaruh Faktor Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah di Indonesia”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat fenomena gejala stagnasi pertumbuhan pada perbankan syariah di Indonesia yang diukur dengan pertumbuhan aset. Strategi melalui perluasan jaringan dengan pembukaan kantor-kantor cabang atau kantor kas ternyata tidak mendukung pertumbuhan aset perbankan syariah secara signifikan. Lebih lanjut, fenomena lainnya yaitu terkait dengan rasio-rasio keuangan yang menjadi indikator kinerja bank, memperlihatkan bahwa pergerakan CAR, NPF, NOM, BOPO, ROA, BOPO, NPF, CAR dan FDR serta total DPK dan PYD tidak konsisten sejalan dengan pola pertumbuhan aset bank. Sedangkan dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan aset bank umum syariah meskipun terdapat perbedaan pada beberapa hasil penelitian. Mempertimbangkan hal ini, maka perlu dilakukan uji kembali atas variabel-variabel tersebut dengan menggunakan data terbaru, penambahan variabel independen dan periode penelitian. Adapun variabel yang belum digunakan dalam beberapa penelitian terdahulu terkait pertumbuhan aset bank syariah yaitu mengenai komposisi dana murah atau rasio *Current Account and Saving Account (CASA)* dan *Net Operating Margin (NOM)*. Pemilihan variabel CASA dilakukan dengan pertimbangan bahwa saat ini strategi dana murah merupakan strategi yang banyak dijalankan oleh bank konvensional dan terbukti mampu meningkatkan efisiensi operasional bank. Dengan demikian, yang menjadi

pertimbangan NOM menjadi variabel penelitian yaitu karena rasio tersebut merupakan indikator utama yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengukur rentabilitas bank. Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu, terkait dengan periode penelitian perlu dilengkapi dengan analisa sebelum dan sesudah krisis ekonomi global tahun 2008, sehingga diharapkan dapat memperoleh gambaran mengenai konsistensi pengaruh rasio CAR, NPF, NOM, ROA, BOPO, FDR dan CASA terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah pada periode sebelum dan setelah krisis ekonomi global tahun 2008.

### **1.3. Batasan Penelitian**

Penelitian ini akan menguji pengaruh variabel-variabel independen yang meliputi CAR, NPF, NOM, ROA, BOPO, FDR dan CASA terhadap variabel dependen Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia pada periode tahun 2003 hingga 2018. Data-data tersebut diperoleh dari laporan tahunan dan data statistik perbankan yang dipublikasikan secara resmi oleh Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan Indonesia (OJK) dan BUS. Berikut adalah beberapa pertimbangan batasan penelitian ini:

1. Penelitian dilakukan terhadap BUS, mempertimbangkan total aset BUS mendominasi total aset perbankan syariah, dimana rata-rata berada di atas 60% dari total aset perbankan syariah selama periode tahun 2003 hingga 2018.
2. Periode penelitian mencakup dua periode yaitu periode tahun 2003 hingga 2007 atau selama 5 tahun bertujuan untuk mencerminkan periode sebelum terjadinya krisis ekonomi global tahun 2008, serta periode tahun 2009 hingga 2018 atau selama 10 tahun untuk mencerminkan periode sesudah terjadinya krisis

ekonomi global tahun 2008. Hal ini mempertimbangkan adanya dampak krisis ekonomi global tahun 2008 terhadap pertumbuhan ekonomi dan pada akhirnya dapat berdampak terhadap perbankan syariah. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui variabel-variabel independen yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan aset BUS, baik pada saat sebelum dan setelah krisis ekonomi global tahun 2008.

3. Pertimbangan pemilihan variabel dependen dan independen:
  - a. Pertumbuhan aset Bank Umum Syariah dipilih sebagai variabel dependen karena merupakan indikator pertumbuhan suatu bank dan pangsa pasar perbankan syariah.
  - b. Rasio *Current Account Saving Account* (CASA) dipilih sebagai variabel independen yang ditambahkan dalam penelitian ini karena rasio ini merupakan ciri yang membedakan antara sebagian besar BUS dengan bank konvensional terutama bank pada Buku 4. Pada beberapa bank konvensional yang berada di buku 4 rata-rata sudah memiliki komposisi dana murah (giro dan tabungan) sebesar 60-70%, dimana bank-bank tersebut memiliki total aset yang dapat menguasai pangsa pasar perbankan nasional.
  - c. *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Net Operating Margin* (NOM), *Return On Asset* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan indikator yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan Bank, berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan no. 8/POJK.03/2014, tanggal 11 Juni 2014, tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan

no. 10/SEOJK.03/2014, tanggal 11 Juni 2014, tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah

#### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan merujuk pada penelitian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi global tahun 2008 ?
2. Apakah rasio *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi global tahun 2008 ?
3. Apakah rasio *Net Operating Margin* (NOM) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi global tahun 2008 ?
4. Apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi global tahun 2008 ?
5. Apakah rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi global tahun 2008 ?
6. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi global tahun 2008 ?

7. Apakah rasio *Current Account and Saving Account* (CASA) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi global tahun 2008 ?
8. Apakah rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Net Operating Margin* (NOM), *Return on Asset* (ROA), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Current Account and Saving Account* (CASA) secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi global tahun 2008 ?

#### **1.5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi global tahun 2008.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi global tahun 2008.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio *Net Operating Margin* (NOM) terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi global tahun 2008.
4. Untuk mengetahui pengaruh rasio *Return On Asset* (ROA) terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi global tahun 2008.

5. Untuk mengetahui pengaruh rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi global tahun 2008.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi global tahun 2008.
7. Untuk mengetahui pengaruh komposisi dana murah *Current Account and Saving Account* (CASA) terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi global tahun 2008.
8. Untuk mengetahui pengaruh rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Net Operating Margin* (NOM), *Return on Asset* (ROA), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Current Account and Saving Account* (CASA) secara simultan terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi global tahun 2008.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun kebijakan untuk meningkatkan pertumbuhan aset dan pangsa pasar Bank Umum Syariah di Indonesia.

## 2. Industri Perbankan Syariah

Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam menyusun strategi untuk meningkatkan pertumbuhan aset Bank Umum Syariah, yang pada akhirnya akan meningkatkan pangsa pasar bank syariah.

## 3. Akademisi atau Peneliti Selanjutnya

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dan ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan aset Bank Umum Syariah, serta dapat digunakan sebagai pembandingan hasil penelitian.

